

BAB V

KESIMPULAN

Lahirnya sebuah industri pesawat terbang di Indonesia berawal dari lahirnya kemampuan seorang yang sanggup merakit serta memodifikasi sebuah pesawat tipe PK.KKH pada tahun 1937 yaitu Tosin yang cerdas dengan memanfaatkan lahan Lapangan Udara Andir (kini Lanud Husein Sastranegara) sebagai tempat tes terbang sekaligus tempat bengkel pesawat terbang. Pesawat hasil buaatannya, berhasil terbang mengitari wilayah Kota Bandung serta mampu terbang hingga Belanda dan daratan Cina yang diterbangkan oleh pilot berkebangsaan Perancis yaitu A. Duval. Pada masa Perang Kemerdekaan Indonesia, kegiatan kedirgantaraannya adalah dengan berlomba-lomba untuk memodifikasi pesawat terbang agar siap melakukan misi pertempuran melawan penjajah.

Perjalanan pendirian sebuah industri pesawat terbang dimulai dengan pendirian sebuah lembaga penerbangan LAPIP/LIPNUR yang diresmikan berdasarkan Keputusan Menteri/Staf Angkatan Udara No. 488, 1 Agustus 1960 dipimpin Nurtanio Pringgoadisuryo sebagai wadah untuk mempersiapkan segala usaha mendirikan sebuah industri pesawat terbang nasional. Lembaga penerbangan LAPIP/LIPNUR secara tidak langsung merupakan cikal bakal sebuah industri pesawat terbang Indonesia. Dengan berbekal cita-cita bangsa yaitu untuk segera memiliki sebuah industri penerbangan Nasional, maka pada tanggal 23 Agustus 1976 Presiden Soeharto meresmikan suatu perusahaan milik Negara

yang bergerak di bidang industri pesawat terbang dengan diberi nama PT. Industri Pesawat Terbang Nurtanio (IPTN) sebagai direktur utamanya adalah Prof. DR. Ing. B.J. Habibie.

Dalam perkembangan industri pesawat terbang di Kota Bandung, perusahaan tersebut tumbuh menjadi perusahaan besar sekaligus menjadi perusahaan kapital yang menjadi kebanggaan bangsa Indonesia. Bukti kebesaran perusahaan tersebut, bisa terlihat dari hasil produksinya yaitu mampu membuat pesawat terbang dengan berbagai tipe antara lain: CN-235, CN-212, NBO-105, BELL-412, N-250 serta persenjataan TNI Udara yaitu Raket FFAR. Dalam perkembangannya dari tahun 1976-2006 perusahaan tersebut mengalami perubahan nama perusahaan dimulai nama Industri Pesawat Terbang Nurtanio (23 Agustus 1976), Industri Pesawat Nusantara (11 Oktober 1985), PT. Dirgantara Indonesia (24 Agustus 2000). Kontribusi yang diberikan oleh pihak perusahaan industri pesawat terbang adalah mampu membuka jalur transportasi udara di wilayah Indonesia maupun seluruh dunia. Akibat telah terbukanya jalur transportasi di wilayah Indonesia, maka secara tidak langsung dapat menciptakan arus komunikasi yang cepat sekaligus berdampak pada lancarnya roda pemerintah, perekonomian pertahanan maupun keamanan.

Ketika krisis moneter melanda Indonesia pada tahun 1997, perkembangan PT. Dirgantara Indonesia mengalami hambatan. Dampak yang diterima perusahaan tersebut adalah penurunan di tingkat produksi dan kehilangan kepercayaan dari perusahaan asing untuk melakukan kerjasama dengan PT. Dirgantara Indonesia. Untuk menyikapi permasalahan yang dialami perusahaan

tersebut, pihak manajemen perusahaan mengambil langkah dengan merumahkan sebagian karyawannya. Tindakan tersebut di latarbelakangi untuk menghindari tingginya jumlah anggaran operasional perusahaan. Dalam usaha mempertahankan perusahaan tersebut, pihak perusahaan PT. Dirgantara Indonesia melakukan perubahan orientasi dalam bidang produksi. Perubahan tersebut dimulai pada tahun 2006, dimana PT. Dirgantara Indonesia tidak memproduksi pesawat namun perusahaan tersebut mulai memproduksi peralatan-peralatan yang mendukung program kedirgantaraan melalui kerjasama dengan perusahaan lain untuk keperluan TNI- AU Indonesia, dan TNI-AD sampai sekarang.

